

## **Nilai Kemanusiaan dalam Buku *Totto-Chan's Children* (Studi Kualitatif dengan Analisis Framing Model William A. Gamson mengenai Nilai Kemanusiaan dalam Buku *Totto-Chans's Children*)**

Kharinnika

*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: Irahayu.novitasari279@gmail.com, 2yuningsihani@yahoo.com*

**Abstrak.** Kekerasan, diskriminasi, korban perang, tidak mendapatkan fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan ternyata masih banyak yang mengalami hal itu. Orang dewasa dan anak-anak terpaksa hidup dengan tidak nyaman dan tidak aman, dan mungkin itu terjadi pula di negara kita sendiri. Namun, bagaimanakah kita sesama manusia menanggapi itu? hanya menonton? melakukan sesuatu? itulah penggambaran sedikit mengenai buku *Totto-Chan's Children*. Kisah perjalanan kemanusiaan yang dilakukan oleh Duta Kemanusiaan untuk bertemu anak-anak di dunia. Tujuan penelitian ini menemukan nilai-nilai kemanusiaan dalam buku "*Totto-Chans' Children*", dengan metode analisis framing William. A Gamson yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media yang menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Observasi penulis lakukan dalam bentuk analisis teks, wawancara langsung dengan narasumber editor buku tersebut, dengan tidak langsung yaitu melalui e-mail. Berdasarkan hasil penelitian, nilai kemanusiaan yang terdapat pada buku *Totto-Chan's Children* ini meliputi simpati terhadap anak-anak, empati terhadap sesama, memperjuangkan hak anak dan memberikan cinta dan kasih sayang. Buku ini merupakan perjalanan kemanusiaan seorang duta kemanusiaan, buku ini berupa sejarah yang dikemas dalam laporan jurnal perjalanan. Dengan adanya nilai-nilai yang disebutkan di atas sebagai fundamental untuk dapat memanusia manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak saudara-saudara kita di berbagai tempat yang membutuhkan kita.

**Kata Kunci:** Sosial, Kemanusiaan, Anak-Anak, Analisis Framing

### **A. Pendahuluan**

Empati erat sekali hubungannya dengan kerangka referensi dan kondisi komunikasi, serta situasi pada saat komunikasi berlangsung. Empati berada di pihak komunikator. Empati berarti kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada perasaan orang lain. Komunikasi akan sukses apabila kita memiliki kemampuan empati, yakni jika kita dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dapat menyampaikan pesan lewat berbagai macam media, salah satunya adalah buku. Buku merupakan salah satu media komunikasi massa, seorang komunikator dapat menyampaikan ide, gagasan, atau pengalamannya lewat kata-kata. Dalam dunia jurnalistik, buku merupakan bentuk media komunikasi sebagai salah satu produk jurnalistik sastra.

Jurnalistik sastra adalah bentuk pelaporan fakta yang dikemas dalam bentuk karangan deskriptif yang didramatisir oleh penulis. agar dapat mengundang empati terhadap pembaca. Buku yang merupakan jurnalistik sastra ini salah satunya adalah buku *Totto-Chan's Children*. Penulis buku tersebut menguraikan banyak kejadian sesuai pengalamannya yang dapat menumbuhkan empati pembacanya. Dalam buku *Totto-Chan's Children* ini merupakan konstruksi realitas mengenai penderitaan anak-anak di dunia yang dikemas dalam berbagai cerita yang begitu menyentuh perasaan. Komunikator yang berbagi rasa empatinya dicurahkan dalam kisah perjalanan kemanusiaannya yang cukup menyayat hati. Ia mencoba menyebarkan bahwa anak-anak dunia perlu orang dewasa untuk dapat tumbuh dengan baik.

Buku ini adalah jurnal perjalanan Tetsuko Kuroyanagi, sang penulis, yang bertugas sebagai duta kemanusiaan UNICEF dari tahun 1984 sampai dengan 1997. Perjalanan dimulai dari Tanzania terus ke beberapa negara Afrika lainnya (Uganda, Rwanda, Somalia, Ethiopia, Mozambik, dll). Kemudian Asia (India, Bangladesh, Vietnam dan Kamboja, Irak) lanjut ke Haiti, terus ke Bosnia-Herzegovina. Buku ini mendeskripsikan apa yang dilihat dan dialami oleh sang penulis yang bahasanya dapat membawa kita membayangkan keadaan-keadaan yang menyedihkan di negara-negara tersebut. Hal-hal kenyataan itu pula yang ada di dalam buku *Totto-Chan's Children*, untuk itu penulis akan mencari nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam buku tersebut. Menganalisa apa pesan yang ingin disampaikan Tetsuko Kuroyanagi yang sebagai komunikator untuk khalayak.

Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia, meliputi cinta kasih, penderitaan, keadilan, tanggung jawab, kegelisahan, dan harapan. Perjalanan kemanusiaan ini menggugah peneliti sebagai manusia yang ingin juga memanusiakan manusia di sekitar. Oleh karena itu, hal ini mendasari peneliti bahwa penganalisaan mengenai Nilai Kemanusiaan dalam buku *Totto-Chan's Children* akan diuraikan dengan menggunakan metode *framing*.

## **B. Landasan Teori**

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2009:9). Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya adalah surat kabar, buku radio, televisi dan bidang yang beropersi dalam cakupan informasi, edukasi, dan rekreasi.

Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa ialah bahwa media massa menimbulkan keserempakkan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikasi yang jumlahnya relatif amat banyak secara bersama-sama. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif (Effendy, 2008:10). Dalam penelitian ini penulis memilih media massa buku sebagai objek penelitian karena buku merupakan salah satu media massa pertama yang dalam banyak hal menjadi media paling personal dalam hal pengjangkauan khalayak serta dalam luasnya industri media massa itu sendiri.

Hal tersebut membentuk sifat hubungan antara media dan khalayaknya. Buku secara tradisional telah dilihat sebagai pendorong budaya yang kuat untuk beberapa alasan yaitu sebagai agen perubahan sosial dan budaya, jendela masa lalu, sumber pengembangan, dan hiburan. Buku yang penulis teliti adalah buku *Totto-Chan's Children* yang dimana buku ini bertemakan kemanusiaan dan anak-anak.

Dalam teori kemanusiaan atau humanism, Maslow mengatakan bahwa : Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (self-realization). Humanisme yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggungjawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasin pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan sosial lainnya (Alwisol, 2009 : 199)

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bingkai Nilai Kemanusiaan dalam buku Totto-Chans Children? Selanjutnya, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Bingkai Nilai Kemanusiaan dalam Buku Totto-Chan’s Children ditinjau dari Frame Central Idea?
2. Bagaimana Bingkai Nilai Kemanusiaan dalam Buku Totto-Chan’s Children ditinjau dari perangkat Framing Devices?
3. Bagaimana Bingkai Nilai Kemanusiaan dalam Buku Totto-Chan’s Children ditinjau dari perangkat Reasoning Devices?

Untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian di atas, penulis menggunakan metode analisis framing William A. Gamson. Framing yang dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana dan bagian lain saling kohesif (saling mendukung) (Gamson dalam Eriyanto, 2002:263). Analisis framing digunakan untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lainnya) yang dilakukan oleh media massa. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi, yang berarti realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana nilai kemanusiaan dikonstruksikan dalam sebuah media buku. Hal tersebut akan ditinjau melalui beberapa aspek, yakni : Framing Devices (perangkat framing) dan Reasoning Devices (perangkat penalaran). Framing Devices meliputi: Metaphors (perumpamaan atau pengandaian), catchphrases (frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana), exempla (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai), depiction (penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif) dan Visual Images (gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan). Sementara Reasoning Devices mencakup aspek Roots (analisis kausal sebab akibat), appeal to principle (premis dasar, klaim-klaim moral) dan consequences (efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai).

Penulis membingkai Frame Central Idea dengan dukungan dari Framing Devices dan Reasoning Devices. Untuk frame central idea penulis mendapatkan empat nilai kemanusiaan yang terdapat di buku Totto-Chan’s Children. Pertama penulis mendapatkan simpati terhadap anak-anak, kedua penulis mendapatkan nilai kemanusiaan yaitu empati terhadap sesama, nilai kemanusiaan yang ketiga penulis berhasil mendapatkan kisah berhasilnya memperjuangkan hak anak dalam buku tersebut dan nilai kemanusiaan yang terakhir adalah memberikan cinta dan kasih sayang. Temuan penelitian dalam aspek Framing Devices dan Reasoning Devices penulis mendapatkan kalimat-kalimat atau ungkapan yang mendukung Frame Central Idea yaitu berupa kalimat-kalimat dan ungkapan yang terdapat dalam sub pada setiap bab yang ada di buku Totto-Chans’s Children.

### D. Kesimpulan

1. Berdasarkan aspek *frame central idea* ditemukan empat bingkai yang mengandung nilai kemanusiaan yakni yang pertama adalah simpati terhadap anak-anak, di mana perspektif ini sangat yang paling mendasari untuk

memanusiakan manusia. Kedua, empati terhadap sesama, hal ini disebabkan karena gerakan-gerakan dari rasa simpati sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk memanusiakan manusia. Ketiga, memperjuangkan hak anak, terlihat pada keberhasilannya Tetsuko Kuroyanagi dan UNICEF “membebaskan” anak-anak yang bekerja dan memakai seragam tentara, sehingga anak-anak dapat bermain. Terakhir adalah memberikan cinta dan kasih sayang, khususnya untuk anak-anak karena begitu pentingnya untuk membantu anak-anak agar tumbuh, mendapatkan perhatian, diberikan cinta dan kasih sayang.

2. Jika ditinjau dari aspek *framing devices*, ditandai dengan pemakaian metafora tertentu, pemakaian kata, kalimat, dan gambar. Dalam *Methaphors*, “Aku memikirkan betapa berbedanya kondisi ini dengan anak-anak yang tinggal di negara berteknologi tinggi”. Teks ini memperlihatkan bagaimana Tetsuko Kuroyanagi yang tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya bisa melihat penderitaan anak-anak karena perbedaan kondisi negara yang berteknologi tinggi dan tidak. Pada unsur *Catchphrases*, dijelaskan memperjuangkan hak anak. Hal ini terlihat dari teks yang diambil dari paragraf 3, yakni : “Lepaskan baju kalian, dan jangan pernah menjadi tentara lagi!” Frase tersebut sangat menonjol karena Tetsuko Kuroyanagi saat bertemu anak-anak yang memakai seragam tentara. Ia membagikan celana dan kemeja kepada anak-anak dan berusaha mencari pakaian yang pas untuk mereka. Dalam *Exemplaar*, dijelaskan bahwa untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang begitu pentingnya untuk anak-anak. Hal ini terlihat dari teks yang diambil dari paragraf 4 yakni “Aku bukan saja melihat betapa pentingnya cinta dari seseorang tapi juga betapa besarnya air mata”.
3. Berdasarkan peninjauan melalui aspek *reasoning devices* yakni sebab akibat yang menekankan pada penalaran. Dalam *Roots*, peneliti mendapatkan kalimat, “Anak-anak Pasti sangat membenci seragam-seragam itu! Ketika mereka sudah melepas seragam dan berdiri telanjang bulat, mereka semua-bahkan anak-anak yang terkecil melemparkan seragam mereka ke udara dengan gembira” Konteks sebab-akibat terlihat pada kalimat ini. Tetsuko Kuroyanagi berusaha memperjuangkan hak anak, karena ia merasa bahwa tidak selayaknya anak kecil mendapatkan perlakuan yang kurang layak yang dapat memberikan kenangan buruk untuk masa depan anak-anak tersebut.. Pada unsur *Appeals to Principle*, peneliti mendapatkan teks yang mendukung bahwa memberikan cinta dan kasih sayang merupakan bagian dari memanusiakan manusia, yakni “Sekarang saatnya kita memberikan cinta kepada anak-anak ini, membantu mereka belajar dan membiarkan mereka memikirkan apa yang terjadi”. Dalam bingkai ini merupakan ajakan agar kita dapat memberikan cinta kepada anak-anak. Karena banyak anak-anak yang sebenarnya tidak tahu apa yang terjadi dengan permasalahan orang dewasa di lingkungannya, sehingga banyak anak yang tidak dapat merasakan cinta dan kasih sayang dari seseorang terutama dari orang tua.

### Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2009. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.